

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Nurdin Usman mengatakan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²

Pengertian di atas menunjukkan bahwa implementasi selalu bermuara pada mekanisme suatu sistem. Perencanaan suatu kegiatan yang dapat diterapkan dalam suatu sistem tentu membutuhkan dukungan dari beberapa pihak yang terkait.

2. Nilai

Max scheler mengatakan bahwa kita hidup dalam alam nilai dan realisasi atas nilai-nilai adalah inti dari tindakan moral. Bagi scheler, nilai memiliki makna “material”, yaitu memiliki

¹Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta:Grasindo, 2002), hal.70

²Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal.39

“isi” atau “berisi.”³ Konsep Scheler ini menunjukkan kedudukan nilai sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia. Seseorang mungkin saja tidak menyadari bahkan tidak mengetahui tentang nilai yang ada pada dirinya. Sebaliknya seseorang bisa menganggap atau mengakui dirinya memiliki nilai, padahal belum tentu nilai itu benar-benar ada pada dirinya. Suatu nilai akan tampak dari tindakan yang disadari maupun tidak disadari oleh subjek pembawanya. Nilai pada diri seseorang biasanya dapat diakui oleh orang lain karena adanya perilaku atau sikap, misalnya siswa yang selalu datang ke sekolah tepat waktu. Siswa tersebut sebenarnya memiliki nilai disiplin dimata guru dan teman-temannya meskipun siswa itu tidak menyadarinya.

3. Teori Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan menurut Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 1989 adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa datang. Pengertian pendidikan lain, menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁴

³Sigit Setyawan, *Guruku Panutanku*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal.25

⁴Ardi Al-Maqassary, *Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli*, Jurnal Penelitian, 2013

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (*enkulturisasi* dan *sosialisasi*). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.⁵

Istilah Karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein* yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau besi yang keras.⁶ Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁷ Walter Nicgorski dalam *The Moral Crisis* mengatakan bahwa karakter pribadi yang kuat harus mewujudkan diri dalam pelayanan terhadap organisasi dan masyarakat serta dalam menunjang kehidupan publik. Krisis moral di zaman kita sama artinya dengan semakin banyak orang yang tidak memiliki penguasaan diri yang membebaskan, yang memungkinkan mereka berkomitmen dan melayani dengan independensi dan integritas yang seharusnya dimiliki oleh orang yang merdeka.⁸ Komponen-komponen karakter yang baik meliputi; pengetahuan moral, perasaan moral, dan aksi moral.⁹

⁵Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 69

⁶Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16, 2010.

⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.639

⁸Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal.70

⁹*Ibid*, hal.74

Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter ialah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar., peduli apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakini benar.¹⁰

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Kemendiknas mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik di dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹¹

Beberapa pendapat yang diungkapkan para ahli tentang pendidikan karakter di atas menunjukkan, bahwa dunia pendidikan sangat erat dengan pemeliharaan moral bahkan menjadi keharusan untuk mengelola moral anak sejak dini melalui pendidikan karakter. Karakter tumbuh dalam diri individu seiring perkembangan psikologisnya, tetapi selain faktor internal tersebut, karakter yang terbentuk pada setiap individu tidak terlepas dari faktor eksternal seperti lingkungan

¹⁰M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 41

¹¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.15

dimana ia tumbuh dan berkembang. Anak didikakan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal melalui aktivitas dan interaksi sosial sehari-hari baik yang terjadi dalam keluarga maupun lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap kondisi moral, sehingga peran orang tua menjadi yang utama dalam membimbing dan mengawasi anak-anak mereka dalam berlaku sehari-hari.

Tujuan pokok pendidikan karakter adalah menumbuhkan nalar *destingtif* agar anak didik dapat mencerna bahwa kebajikan berbeda secara *diametral* dengan kejahatan. Pendidikan karakter membentuk kesadaran bahwa ada serangkaian faktor dan sederet variabel penyebab timbulnya kebajikan dan kejahatan.¹² Bentuk dari segala perilaku kebajikan maupun kejahatan tidak muncul begitu saja, melainkan adanya sebab yang menjadi faktor atau pendorong individu untuk melakukan hal-hal tersebut. Menumbuhkan karakter baik pada anak tidaklah mudah, hal ini membutuhkan proses yang lama. Kesadaran bersikap dan berperilaku baik akan muncul dari proses panjang melalui kebiasaan anak sedari kecil. Hal yang paling memungkinkan terciptanya kebiasaan-kebiasaan baik adalah pola asuh yang dirancang oleh orang tua. Orang tua adalah elemen penting dalam proses pembentukan karakter. Elemen tersebut sebagai peran fundamental yang harus dibangun dengan kuat dalam diri anak, sehingga anak tidak akan mudah terpengaruh hal-hal negatif ketika mereka nanti tumbuh besar.

¹²*Ibid*, hal.134

Sekolah seolah menjadi satu-satunya tempat belajar. Guru yang berada di depan ruang kelas mendominasi peserta didik. Siswa-siswa yang tak merdeka dengan proses pendidikan yang otoriter dan tidak menjamin kebebasan semacam itu, bakal terbentuk hanya sebagai sekrup mekanisme.¹³ Sekolah sebagai sarana untuk berproses dan berkembang menuntut para pendidik untuk mampu mengembangkan kompetensi pedagogik, dimana kompetensi ini menentukan arah pembelajaran yang akan diterapkan mencakup pemahaman guru terhadap kemampuan siswa secara kognitif, serta merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Siswa dengan bermacam karakter merupakan tugas penting bagi guru dalam melakukan transfer pengetahuan, menyelami kondisi mereka baik kelebihan dan kekurangannya, sehingga guru mengetahui kemampuan yang sepatutnya harus dikembangkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu membentuk individu berkarakter melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam suatu sistem.

Beberapa uraian di atas menunjukkan, bahwa karakter merupakan tabiat atau watak seseorang yang mampu membedakan individu dengan individu lain. Karakter bisa dikatakan tabiat yang selain dipengaruhi oleh faktor psikis, ia juga terbentuk dari pola asuh dan lingkungan hidup sejak individu itu dilahirkan.

¹³Zuriah Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal.121

4. Keteladanan dan Budaya dalam Pendidikan Karakter

Selama ini banyak orang menyebut bahwa, pendidik karakter yang paling sukses adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus oleh Allah dimuka bumi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam menunaikan tugasnya membangun akhlak yang mulia itu, nabi mengawalinya dari diri sendiri. Maka tatkala bangsa ini akan mengembangkan pendidikan karakter atau akhlak yang mulia, maka yang perlu disentuh terlebih dahulu adalah para guru atau pendidiknya. Orang-orang yang mengikuti Nabi Muhammad bukan saja karena telah mendengarkan kata-katanya, melainkan apa yang diucapkan juga diwujudkan dan disempurnakan dengan perbuatannya. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, yang justru diperlukan, jika mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi, adalah terlebih dahulu, membangun karakter para guru-gurunya itu sendiri. Para murid selanjutnya akan meniru dengan sendirinya.¹⁴ Terdapat sebuah cerita, ketika Uqbah bin Abi Sufyan hendak menyerahkan anaknya kepada seorang pendidik (guru) ia berkata : “Sebelum engkau memperbaiki anakku, maka pertama kali kamu harus memperbaiki dirimu sendiri. Sebab matanya masih sangat terikat dengan matamu. Jadi ukuran baik menurut dia adalah apa yang baik dalam pandanganmu. Demikian juga sebaliknya. Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Saw.

¹⁴Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2013), hal.38-40.

untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.¹⁵

Dalam penanaman karakter peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.¹⁶ Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik.¹⁷

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, antara lain mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, maupun interaksi sosial antar komponen. Budaya sekolah adalah suasana tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi terjalin antara pendidik dengan pendidik, pendidik dengan tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-

¹⁵ Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,... hal. 119-120.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*,... hal.91.

¹⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal.214-215.

kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan *office boy* ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.¹⁸

Guru adalah tulang punggung dalam menumbuhkan kembangkan karakter individu. Seperti kutipan Ilmuwan Albert Einsten yang mengatakan, “Penghinaan dan penindasan mental oleh guru-guru yang tak mau peduli dan mementingkan diri sendiri akan membawa kehancuran bagi benak kaum muda yang tak mungkin bisa diperbaiki dan sering menimbulkan pengaruh yang merugikan dalam kehidupannya nanti.”¹⁹ Mengapa guru harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan dengan ukuran-ukuran tertentu? Kepribadian ini harus melekat kuat dalam diri guru karena guru diharapkan akan menjadi kaum yang mengarahkan kepribadian orang, bahkan lingkungan.

5. *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kosim *Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan

¹⁸Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.99-100.

¹⁹Alice Calaprice, *Einsten Juga Manusia: Kumpulan Pendapat Einsten tentang Segala Hal*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal.144

motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang ulang selain motivasi. Menurut Hurlock (1978: 90) pemberian penghargaan mempunyai fungsi dan peranan penting dalam mengembangkan perilaku anak sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat, diantaranya: Penghargaan mempunyai nilai mendidik, Penghargaan berfungsi sebagai motivasi, Penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.²⁰

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan, siapapun itu. Bentuk penghargaan sendiri sangat variatif, bisa dalam bentuk materi atau non materi, prinsipnya adalah untuk membangkitkan semangat anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Karena secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan, dan ini adalah bagian dari psikologi manusia sebagai makhluk. Maka dari itu Allah melalui Al-Qur'an juga memberikan apresiasi kepada manusia atas kebaikan yang telah mereka lakukan.²¹

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: “Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya.” (Q.S. Al-Zalzalah: 7- 8).

²⁰Mila Subartaningsih, dkk, *Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membangun Karakter*, Vol.4, No.1, Maret 2018, hal.64

²¹Wahyu Setiawan, *Reward dan Punishment Perspektif Islam*, Vol.4, No.2, Januari 2018, hal.187.

Punishment menurut bahasa berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata

Punishment yang berarti *law* (hukuman) atau siksaan. Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *Punishment* (hukuman). Menurut Purwantomaksud dari hukuman (*Punishment*) ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan seajarnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan, adapun menurut Menurut Djiwandono maksud dari hukuman adalah mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik dan mengingatkan siswa untuk tidak melakukan apa yang tidak boleh. *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. Hamruni (2008; 120).²²

Manusia telah lama mengenal dua istilah ini, hadiah dan hukuman. Kedua hal ini merupakan bentuk apresiasi sekaligus sanksi bagi manusia sebagai bentuk ujian dalam kehidupan, dan kedua hal ini sudah dikenal sejak masa Nabi Adam. Secara prinsip hadiah sebagai bentuk motivasi dan hukuman menjadi sebuah sanksi pengingat atas kesalahan yang dilakukan oleh manusia.²³

²²Mila Sabartiningsih, *Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membangun Karakter*, ... hal.65

²³Wahyu Setiawan, *Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*,... hal.193.

6. Religius

a. Pengertian Religius

Religi adalah patuh pada ajaran agama, saleh.²⁴ Sedangkan religius yaitu bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.²⁵ Soren Kierkegaard mengatakan, *To exist, we must believe, and believe something dreadfully hard to believe. You cannot come to exist by just believing something plausible.*²⁶ Menurutny, kita harus percaya pada sesuatu yang sulit dipercaya, karena kita tidak bisa eksis dalam kehidupan ini apabila hanya mempercayai sesuatu yang masuk akal. hubungan manusia dengan Tuhan, serta keberadaan sesuatu yang metafisik memang terkadang membuat manusia tidak percaya karna tidak bisa ditangkap sesuai nalarnya. Tetapi sebagai muslim yang memiliki iman atas kekuasaan Sang Pencipta, akan mampu menangkis keraguan bahwa yang tidak terlihat dan tidak masuk akal menurut manusia adalah benar-benar ada. Karena Tuhan menciptakan manusia bukan untuk mengetahui segala sesuatu yang memang bukan ranahnya untuk menalarnya bahkan mengetahuinya. Iman yang sudah terpaut di hati masing-masing manusia, lalu dikemas dalam bentuk religiusitas. Religi atau agama merupakan suatu arahan dalam meluruskan hal-hal atau perilaku manusia yang menyimpang. Keberadaan agama sangat diutamakan sebagai landasan kehidupan.

²⁴J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal.1511

²⁵Kamus Bahasa Indonesia Online, diakses melalui <http://kamusbahasaIndonesiaorg/religius>, pada 30 Juli 2018, pukul 13.43 WIB

²⁶Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason and Religion*, (London: Routledge, 2001), hal.3

Masyarakat Indonesia disamping mengenal istilah agama, juga mengenal istilah religi (dari bahasa Eropa/Inggris) dan *al-Dien* (dari bahasa Arab). Terdapat perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli :

Pendapat pertama menyatakan bahwa arti istilah agama, *religi* dan *al-Dien* berbeda-beda satu dengan yang lain. Menurut Sidi Ghazalba, bahwa istilah *al-Dien* lebih luas pengertiannya dari pada istilah agama dan religi. Agama dan religi hanya berisi hubungan manusia dan Tuhan saja, sedangkan *al-Dien* berisi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. sedangkan menurut KH. Zainal Arifin Abbas, bahwa dalam Al-Qur'an kata *al-Dien* (memakai awalan al) hanya ditujukan kepada Islam saja, dan selainnya tidak demikian. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 19, dimana Allah hanya mengakui Islam sebagai Agama yang sah, yaitu ayat :

إِنَّا لِلدِّينِ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah adalah Islam. (QS. Ali Imron, ayat 19)*

Pendapat kedua menyatakan bahwa arti istilah agama, *religi* dan *al-Dien* adalah sama, berbeda dari segi bahasanya saja. Agama (bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta), religi (bahasa Eropa/Inggris), dan *al-Dien* (bahasa Arab). Pendapat ini didukung oleh H. Endang Saifudin Ashari dan Faisal Ismail, dan sekaligus membantah pendapat pertama sebagaimana tersebut di atas²⁷

²⁷Tadjab dkk, *Dimensi-dimensi Studi Isla m*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 34-35

b. Karakter Religius

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius) berkaitan dengan nilai-nilai pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.²⁸ Secara konseptual, aspek ritual yang ada dalam rukum Islam yang lima, tidak sekadar berhenti pada ritualnya saja, melainkan mengajarkan nilai-nilai karakter religius.²⁹

Tuntutan yang jelas dari Al-Qur'an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) ialah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Al-Luqman;13)*³⁰

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber. Di antaranya adalah nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan

²⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 33

²⁹Fahri Hidayat, *Pengembangan Karakter Religius dalam Islam Berbasis pada Misi Kenabian*, Jurnal Inovasi Pendidikan IAIN PURWOKERTO, hal. 88

³⁰Al-Qur'an, QS. Al-Luqman, ayat 13

Rasulullah SAW yang terejewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), dan *fathânah* (cerdas).³¹ Di samping itu sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks- teks agama, baik Al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (akhlak al-karîmah), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah.³²

Anak didik, dalam dunia pendidikan memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.³³

Terdapat tiga nilai utama dalam Islam, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh muslim yang baik yang

³¹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 61-63

³²*Al-Qur'an, QS. Al-Ahzab*, ayat 21

³³Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis nilai-nilai Religius*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8, 2013, hal.99

mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.³⁴

Nabi adalah orang yang paling banyak merendahkan diri dan selamanya mengagungkan Allah. Beliau memohon kepada Allah supaya Allah menghiasi dirinya dengan etika-etika yang paling baik dan akhlak-akhlak yang mulia.³⁵ Hal-hal demikianlah yang mendorong alasan mengapa Nabi Muhammad SAW menjadi insan yang sempurna oleh Allah SWT, serta menjadi suri tauladan untuk umat di seluruh penjuru dunia dari masa ke masa. Keteladanan Nabi Muhammad SAW mencerminkan akhlak yang religius dan sesuai dengan ajaran Islam selalu menjadi contoh dan panutan terutama dalam regenerasi umat muslim.

c. Indikator Pendidikan Karakter Religius

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:³⁶

a. Nilai Ilahiyat

Nilai Ilahiyat adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan pada Allah.

³⁵Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya ' Ulumuddin*, Cet.III (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2014), hal.235

³⁶Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal.93

- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah pada Tuhan.
 - 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
 - 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
 - 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya demi memperoleh ridho dari Allah.
 - 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar pada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
 - 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan Allah.
 - 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- b. Nilai Insaniyah
- Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablun minannasya* yang berisi budi pekerti seperti berikut:³⁷
- 1) Silaturrahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
 - 2) Al Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.

³⁷*Ibid*, hal.95

- 3) Al Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) Al Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) Husnu Dzan, yaitu berbuat baik kepada sesama manusia
- 6) Tawadhu, yaitu sikap rendah hati
- 7) Al Wafa, yaitu tepat janji
- 8) Insyirah, yaitu sikap lapang dada
- 9) Amanah, yaitu dapat dipercaya
- 10) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati
- 11) Qawamiyah, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia
- 12) Al Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Setelah penulis melakukan telaah kepustakaan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu terkait dengan pendidikan karakter, ada beberapa karya tulis yang relevan dengan tema yang peneliti angkat, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriati Dwi Lestari dalam skripsi yang berjudul **Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV B di MIN Tempel Ngaglik Sleman**.³⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

³⁸Fajriati Dwi Lestari, Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV B di MIN Tempel Ngaglik, Sleman, *skripsi* Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.

mengetahui implementasi nilai-nilai karakter, mengetahui nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran tematik, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik kelas IV B di MIN Tempel, Sleman. Skripsi ini menyimpulkan implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik kelas IV B yang meliputi dua bagian, yang *pertama* yaitu sebagai perencanaan pembelajaran tematik terdiri atas silabus dan RPP yang dibuat oleh guru sendiri. *Kedua*, dapat dilihat dari pengintegrasian setiap kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran serta penilaian yang digunakan oleh guru. Kemudian nilai-nilai karakter yang sering muncul dalam pembelajaran tematik diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, teliti dan percaya diri. Beberapa faktor pendukung implementasi nilai-nilai pendidikan karakter disana adalah madrasah melalui kegiatan atau program dan fasilitas, guru melalui keteladanan, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar yang digunakan. Sedangkan faktor yang menghambat adalah lingkungan, peserta didik dan waktu. Adapun persamaan dan perbedaan skripsi peneliti dengan skripsi Fajriati Dwi Lestari ini. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaannya adalah peneliti mengkaji pendidikan karakter religius, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Fajriati Dwi Lestari mengkaji pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Huda, dalam skripsi yang berjudul **Implementasi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di SDIT Bina Anak Islam Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul.**³⁹Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter di sana. Skripsi ini menyimpulkan implementasi pendidikan karakter pada siswa di SDIT Bina Anak Islam Krapyak, antara lain 1) Implementasi pendidikan karakter di SDIT Bina Anak Islam Krapyak berdasar pada visi sekolah yaitu “Menyemai Generasi Qur’ani yang mampu mengedepankan Akhlaqul Karimah dengan dibekali Ilmu pengetahuan dan Teknologi yang mumpuni.” Yang kemudian dikembangkan ke dalam program-program khusus yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, selain itu kegiatan-kegiatan khusus di luar jam sekolah dan hari-hari istimewa juga diprogramkan demi terbentuknya karakter siswa dengan metode pendidikan yang bervariasi. 2) Program-program pembinaan karakter sangat didukung oleh berbagai pihak di antaranya dari pihak sekolah, wali siswa, dan guru yang memiliki semangat tinggi, mampu menyesuaikan kebutuhan siswa, serta menjalin kedekatan dengan siswa. Adapun faktor penghambat di antaranya yaitu perpindahan sekolah dari gedung lama ke gedung baru, beberapa siswa yang sering membuat ribut di kelas, pengaruh kebiasaan buruk siswa terhadap siswa yang

³⁹ Syaiful Huda, *Implementasi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di SDIT Bina Anak Islam Krapyak*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

lain, dan guru yang tidak bisa mengawasi sikap siswa sepanjang hari, oleh karena itu peran orang tua di rumah sangat dibutuhkan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nailatul Fikriyah yang berjudul **Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta (*Boarding School*)**.⁴⁰ Tujuan skripsi tersebut antara lain adalah untuk mengetahui penerapan model penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta (*boarding school*), mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta (*boarding school*), dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta (*boarding school*). Kesimpulan dari skripsi ini adalah 1) Model penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim yang *boarding school* diterapkan dengan lima model yaitu metode keteladanan, pembiasaan, kisah, pembinaan, dan ganjaran dan hukuman; 2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim adalah keimanan, kejujuran, bertanggung jawab, kedisiplinan, percaya diri, mandiri, hidup sehat, cinta ilmu, santun, toleransi, dan demokrasi. Nilai-nilai karakter tersebut terintegrasi kedalam kegiatan peserta didik yang dilakukan setiap hari.; 3) Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di *boarding school*

⁴⁰Nailatul Fikriyah, Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim (*Boarding School*), Skripsi Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

adalah dukungan positif dari orang tua, hubungan yang baik antara guru, pembina dan orang tua, kegiatan peserta didik yang termanajemen dengan baik, perbandingan pembina dan peserta didik yang ideal. Meskipun begitu, dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim yang *boarding school* terdapat kendala yang harus diselesaikan.

Setelah mengkaji tiga penelitian skripsi di atas, terdapat persamaan dan perbedaan konsep yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian tersebut. Terdapat persamaan dari segi jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Terdapat pula perbedaan konsep, yang *pertama* yaitu penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fajriati Dwi Lestari yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai karakter itu dapat diterapkan kepada peserta didik melalui pembelajaran tematik. Penelitian skripsi yang *kedua* yaitu dilakukan oleh Syaiful Huda, menjelaskan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik secara umum melalui program/kegiatan sekolah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji nilai-nilai karakter religius, kemudian bagaimana nilai-nilai karakter tersebut dapat diterapkan (*implementasi*) pada peserta didik. Adapun persamaan dan perbedaan dari skripsi peneliti dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Syaiful Huda. Persamaannya yaitu terletak pada objek penelitian yang sama-sama meneliti tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudara Syaiful Huda lebih bersifat umum karena mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan peneliti mengkaji pendidikan karakter dengan spesifikasi pada nilai pendidikan karakter

religius. Penelitian skripsi yang *ketiga*, dilakukan oleh Nailatul Fikriyah. Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji tentang model penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta, sedangkan peneliti mengkaji proses pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an Wonosari. Persamaannya yaitu kajian penelitian tentang pendidikan karakter.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan termasuk dalam pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.¹ Peneliti menggali masalah menggunakan cara berinteraksi dengan para partisipan yaitu subjek pemilik realitas yang akan diteliti.²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di MI Darul Qur'an yang beralamat di Jalan Nusantara 17, Dusun Ledoksari, Desa Kepek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian bukan semata-mata didasarkan pada situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku, dan aktivitas, namun juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya. Sampel dalam penelitian ini bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau

¹Zainal Arifin, *Metode Penelitian dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2012), hal.140

²Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.14

partisipan, informan, teman, guru dalam penelitian yang merupakan obyek untuk dipelajari atau digunakan sebagai sumber data.³Objek dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius.

Adapun subjek dalam penelitian ini sebagai sumber informasi adalah sebagai berikut :

1. Bapak Anwarudin, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah merupakan informan utama dalam penelitian ini, karena sebagai penanggungjawab kegiatan dan informan data yang akurat mengenai gambaran umum madrasah. Bapak Anwarudin juga berperan dalam proses bimbingan tahfidz Al-Qur'an.

2. Wali Kelas VI

Kelas VI dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas VI A (putra) yang di pegang oleh Ibu Emi, S.Pd. dan kelas VI B (putri) yang dipegang oleh Ibu Sri Wahyuningsih, S.Pd. Wali kelas sebagai informan memberikan data terkait pembelajaran di kelas dan monitoring guru terhadap siswa. Peneliti melakukan wawancara terkait program-program madrasah sebagai pelaksanaan proses implementasi nilai pendidikan karakter religius.

3. Guru

Peneliti melakukan wawancara dengan dua guruyaitu Ibu Dwi Fitriani, S.Pd.I dan Ibu Asti Dwi Astuti selaku guru tahfidz dan mata pelajaran untuk mendapatkan informasi

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet.IV, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 2

terkait implementasi nilai karakter religius dalam pembelajaran.

4. Siswa

Peneliti mengambil data dari sampel lima orang siswa dari kelas kelas VI. Di kelas VI (putra) adalah Zuhad dan Akba. Sedangkan di kelas VI (B) adalah Haiba, Salsabila, dan Atiya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menjadi instrumen utama untuk terjun ke lapangan dan berusaha mengumpulkan informasi melalui pengamatan dan wawancara.⁴ Berikut ini penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

1) Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi di MI Darul Qur'an Wonosari tentang pendidikan karakter religius yang diterapkan di sana. Peneliti melakukan observasi dengan partisipatif, yaitu peneliti ikut terlibat langsung dalam situasi sosial dan melibatkan diri bersama-sama dengan sumber informasi penelitian. Peneliti mengamati seluruh aktivitas di lingkungan madrasah baik di kelas dan di luar kelas mulai dari KBM berlangsung hingga kegiatan mengaji usai KBM.

⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. III, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal.209

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Cet.IV (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.309

2) Wawancara

Estenberg (2002) mengemukakan bahwa interview/wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi.⁶Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak di madrasah, seperti kepala madrasah, guru kelas, dan siswa.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷Dokumen berbentuk teks tertulis maupun foto.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematik dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya. Hubungan antarkajian dan hubungannya terhadap keseluruhannya. (Spradley.1980). Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan

⁶*Ibid*, hal.316

⁷*Ibid*, hal.326

lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti. (Mantja, 2007).

Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data; (2) paparan data/display data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁸

Lebih jauh Miles dan Huberman mengemukakan tentang kegiatan tersebut di atas sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

b. Data *Display*

Data dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data *display* dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau data display surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Namun dengan melihat tayangan atau display dari suatu fenomena akan

⁸Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, Cet. IV (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal.210

membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan yang dibuat bukan sekali jadi. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti., atau juga mengecek dengan data lain, namun perlu diingat bahwa seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan selanjutnya.⁹

F. Uji Keabsahan Data

Salah satu kelemahan dalam penelitian kualitatif yang sering dipertanyakan oleh kelompok peneliti beraliran kuantitatif adalah mengenai validitas hasil penelitian kualitatif. Bagaimana hasil penelitian kualitatif dapat memperoleh validitas yang tinggi, sebagaimana hasil penelitian kuantitatif yang dapat diukur dengan angka? Barangkali jawaban untuk itu sukar diperoleh; sekalipun demikian penelitian kualitatif tetap saja dapat memperoleh validitas jika dilakukan dengan benar, hati-hati dan dengan menggunakan prosedur yang sistematis.¹⁰ Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan memperoleh informasi dari beberapa sumber. Misalnya untuk menguji

⁹A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), hal. 407-409

¹⁰Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006), hal.245

kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan sekaligus pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke rekan kerja yang merupakan kelompok kerjasamanya. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana pandangan yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Kesimpulan berasal dari data yang diperoleh peneliti setelah meminta kesepakatan (*member check*) dari tiga sumber data tersebut.¹¹

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner. Jika ketiga teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, sehingga data dapat dipastikan dengan benar. Atau memang begitulah adanya, semuanya benar berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda.¹²

¹¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal.274.

¹²*Ibid*, hal.274

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian selama kurang lebih satu bulan tentang implementasi nilai pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an Wonosari, diperoleh hasil sebagai berikut :

A. Nilai-nilai Karakter Religius yang Terdapat di MI Darul Qur'an

Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an merupakan salah satu lembaga formal yang berdiri pada tahun 2013 di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad. Sebagai madrasah berbasis pesantren, MI Darul Qur'an tentu menerapkan pola pendidikan yang sarat dengan penanaman nilai-nilai keislaman sebagai fondasi dalam pembentukan dan pengembangan akhlak. Visi MI Darul Qur'an sendiri adalah mencetak siswa yang berkepribadian, berkualitas, berkapasitas global dan berwawasan lingkungan. Empat poin dalam visi tersebut dimaksudkan untuk mencetak siswa menjadi pribadi yang unggul tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual dengan memiliki karakter yang sesuai dengan syariat Islam, berwawasan luas, serta memiliki kemampuan sosial dalam menyesuaikan dan peka terhadap lingkungan.¹ Seperti hasil wawancara dengan Bapak Anwarudin yang menyatakan :

“Di antara tujuan didirikannya MI Darul Qur'an seperti yang dikatakan oleh Abi Drs. KH. Kharis Masduqi, M. S.I adalah

¹Hasil wawancara dengan Bapak Anwarudin selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an Wonosari pada hari Rabu, 23 Agustus 2018 pukul 10.00 WIB

untuk mengembalikan identitas madrasah tempo dulu yang sekarang ini mulai hilang. Dahulu madrasah sangat kental dengan pembelajaran agama Islam seperti kajian kitab-kitab kuning, Nahwu dan Shorof, serta pengembangan Tahfidzul Qur'an. Selain alasan tersebut, permintaan masyarakat dan orang tua/wali siswa Raudhatul Athfal Darul Qur'an juga menjadi alasan dan dorongan kuat berdirinya madrasah ini. Dikarenakan target dari RA Darul Qur'an untuk meluluskan siswa yang sudah mampu menghafal juz 30, serta semangat tinggi para siswa dan wali untuk melanjutkan hafalan Qur'an."

Dari pernyataan Bapak Anwarudin tersebut menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat untuk dapat menjadikan MI Darul Qur'an sebagai lembaga formal yang berwawasan pesantren dan mampu mencetak generasi Qur'ani.

Perkembangan MI Darul Qur'an semakin menunjukkan eksistensinya. Hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya jumlah siswa dari tahun ke tahun. Selain itu deretan prestasi akademik dan non akademik yang diraih oleh siswa dari tingkat kabupaten sampai tingkat nasional. Program yang ditawarkan juga mampu menarik minat masyarakat, dengan adanya program unggulan yaitu program tahfidz yang menargetkan siswa mampu menghafal 3 juz setiap tahunnya.² Dengan adanya program tersebut, akan meningkatkan kualitas siswa didik yang tidak hanya unggul dalam intelektual tetapi juga menjadi pribadi yang berkarakter religius.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang

²Dokumen Profil Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an

melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³ Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an melaksanakan penanaman nilai karakter religius dengan berbagai aktivitas kegiatan. Baik dari aktivitas rutin madrasah yang bersifat wajib, maupun dalam aktivitas sederhana di luar pembelajaran seperti teguran, nasihat, dan teladan guru kepada siswa.

Berikut adalah nilai-nilai religius yang terdapat di MI Darul Qur'an Wonosari:

1. Nilai Ilahiyat

- a. Iman

Nilai iman tertanam pada diri siswa yang tercermin melalui sikap percaya kepada Allah sebagai Tuhan alam semesta ini. Hal ini ditunjukkan dengan kesadaran siswa yang sebagian besar sudah mampu menjalankan ibadah sholat lima waktu sebagai kewajiban umat muslim. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas yang memaparkan bahwa terdapat kartu kendali bagi setiap siswa yang bertujuan untuk memantau aktivitas siswa di rumah dengan ditanda tangani wali siswa dan disetorkan pada guru kelas seminggu sekali.⁴

³Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hal. 76

⁴Wawancara dengan Ibu Dwi Fitriani selaku pembimbing tahfidz dan mata pelajaran, pada hari Senin 4 September 2018, pukul 09.30

b. Taqwa

Nilai taqwa ditunjukkan dengan sikap tunduk pada perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Ketaqwaan akan cenderung membawa hati siswa takut berbohong atau berlaku buruk karena merasa tidak lepas dari pengawasan Allah, serta mendorong siswa untuk bersikap jujur. Hal ini sesuai dengan pemaparan Ibu Sri Wahyuningsih:

“Misalnya ada bapak atau ibu guru yang meninggalkan barang entah berupa makanan, minuman atau pulpen di atas meja kelas, anak-anak tidak pernah berani mengambilnya. Bahkan terkadang mereka akan mengantarkannya ke ruang guru. Inilah sikap jujur yang sudah nampak pada siswa.”

c. Syukur

Nilai syukur sudah nampak pada diri siswa seperti berdoa setiap hendak melakukan berbagai kegiatan diantaranya yaitu berdoa ketika apel pagi, sebelum mengaji Al-Qur'an, sebelum memulai pembelajaran, sebelum makan dan minum, dan sebagainya. Rasa syukur juga tumbuh dari sentuhan rohani seperti Sholat Dhuha seperti yang dikatakan Bapak kepala madrasah berikut:⁵

“Kegiatan sholat Dhuha ini sangat penting. Karena dalam kurun waktu lima sampai enam tahun atau sejak siswa mulai kelas satu sampai duduk dibangku kelas enam, dirasa cukup untuk membentuk pribadi mereka dengan pembiasaan sholat Dhuha.”

⁵Wawancara dengan Bapak Anwarudin selaku kepala madrasah, pada hari Rabu 23 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB

Demikianlah sebagai umat islam, tentu kita harus menyadari bahwa dalam setiap ibadah yang dilakukan bukan sekedar ritual yang tanpa makna. Setiap ibadah selalu mengandung berbagai faedah dan keutamaan yang senantiasa mengiring manusia yang menjalankannya dengan ikhlas dan istiqomah.

d. Sabar

Nilai sabar dapat tercermin ketika para siswa sedang melakukan budaya mengantri untuk mengambil *catering* atau makan siang. Selain itu pada kegiatan mengaji tahfidz juga ditanamkan nilai kesabaran seperti mengantri giliran untuk mengaji setoran.⁶

2. Nilai Insaniyah

a. Silaturahmi

Nilai silaturahmi terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an. Melalui wawancara peneliti dengan Ibu Sri Wahyuningsih, S.Pd. selaku guru kelas VI A yang menjelaskan:⁷

“Hubungan madrasah dengan wali siswa terjalin akrab, karena sebisa mungkin segala masalah yang terjadi pada siswa kita selesaikan bersama. Setiap kelas juga mengadakan agenda simaan Al-Qur'an ahad pahing sebulan sekali di rumah wali siswa secara bergiliran.”

Kegiatan simaan ahad pahing merupakan agenda rutin setiap bulan yang diikuti oleh guru, siswa, dan wali siswa.

⁶Wawancara dengan Ibu Dwi Fitriani selaku pembimbing tahfidz, pada hari Senin 4 September 2018, pukul 09.30 WIB

⁷Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih selaku wali kelas VI B, pada hari Senin 21 Agustus 2018, pukul 09.30 WIB

kegiatan ini bertempat di rumah salah satu siswa dalam satu kelas tersebut secara bergiliran. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih keberanian mental siswa dan mempererat tali silaturahmi antara madrasah dengan wali siswa, serta antar wali siswa yang satu dengan yang lain.

b. Al Musawah

Nilai Al Musawah tercermin pada siswa, dimana sikap saling menghargai, tidak membedakan, dan memiliki pandangan bahwa semua manusia sama dimata Allah. Hal ini dapat dilihat dari satu contoh yaitu latar belakang keluarga siswa yang bermacam-macam, mulai dari profesi orang tua mereka sebagai petani, pedangang, guru bahkan pejabat. Namun prinsip persaudaraan yang sangat melekat, para siswa tetap berteman tanpa memandang perbedaan latar belakang keluarga atau tempat asal.⁸

c. Al Ukhuwah

Nilai Ukhuwah tercermin dalam kegiatan seperti *simaan* Al-Qur'an. Kegiatan ini menanamkan berbagai nilai-nilai karakter religius salah satunya adalah semangat ukhuwah atau persaudaraan. Dengan bekerjasama menyimak salah satu teman yang sedang melafalkan hafalan Qur'an, serta membantu membenarkan jika terdapat bacaan/makhroj yang salah.⁹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Sri Wahyuningsih selaku guru kelas VI A yang menjelaskan

⁸Wawancara dengan Bapak Anwarudin selaku kepala madrasah, pada hari Rabu 23 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB

⁹Hasil observasi langsung peneliti di MI Darul Qur'an Wonosari, pada hari jum'at 7 September 2018, pukul 14.00 WIB

bahwa siswa sudah dibiasakan untuk saling menjaga persaudaraan dengan tidak saling mengejek, tidak memanggil nama teman dengan istilah-istilah buruk, tidak saling mengumpat, dan saling menghargai antar teman.¹⁰

d. Al Tawadlu

Nilai tawadhu sudah nampak dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh siswa MI Darul Qur'an. Melalui program tahfidz, siswa diajarkan untuk membiasakan menjaga adab mengaji Al-Qur'an seperti memulai kegiatan dalam kegiatan suci, formasi duduk dengan sikap sopan, tidak duduk membelakangi guru, dan tidak berani berdiri jika guru masih dalam posisi duduk. Selain kegiatan mengaji tahfidz, kegiatan apel pagi juga menanamkan sikap tawadhu siswa kepada guru, seperti *bermusofahah* ketika hendak masuk ke ruang kelas, sehingga siswa juga terbiasa *bermusofahah* ketika bertemu dengan guru.¹¹

e. Qawamiyah

Nilai qawamiyah merupakan nilai karakter yang menunjukkan sikap tidak boros. Hal ini sesuai dengan upaya madrasah menerapkan adanya catering/makan siang, yang bertujuan supaya siswa ketika istirahat tidak perlu jajan diluar lingkungan madrasah, sehingga mereka tidak boros.¹²

¹⁰Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih selaku wali kelas VI B, pada hari Senin 21 Agustus 2018, pukul 09.30 WIB

¹¹Wawancara dengan Ibu Emi Wahyuningsih selaku wali kelas VI A pada hari Rabu 23 Agustus 2018, pukul 12.00 WIB

¹²Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih selaku wali kelas VI B, pada hari Senin 21 Agustus 2018, pukul 09.30 WIB

B. Proses Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius

1. Program Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an

Tahfidz dan tahsin Al-Qur'an merupakan program unggulan di MI Darul Qur'an. Tujuan dari kurikulum tahfidz dan tahsin Al-Qur'an adalah dalam rangka untuk mencetak bibit-bibit unggul yang Qur'ani. Kelompok tahfidz Al-Qur'an materi hafalannya dimulai dari juz 30 kemudian berlanjut pada juz 1 sampai juz 17. Biasanya siswa kelompok tahfidz adalah siswa kelas dua ke atas atau yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Metode yang diterapkan dalam mengaji tahfidz ini adalah dengan metode klasikal seperti yang diterapkan pada pondok-pondok pesantren tahfidz pada umumnya. Sedangkan untuk kelompok tahsin Al-Qur'an adalah bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan dimaksudkan agar siswa mampu membaca Al-Qur'an secara benar sesuai tajwid. Dalam kegiatan tahsin ini madrasah menerapkan metode *talaqqi* (siswa belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar, untuk kemudian ditirukan oleh siswa). Materi menghafal untuk kelompok tahsin adalah juz 30 dan surat-surat pilihan seperti Surat Yasin, Al-Mulk, dan Alkahfi. Biasanya siswa yang mengikuti kelompok tahsin adalah siswa baru atau siswa di atas kelas satu yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Maka Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an menargetkan kompetensi hafalannya sebagai berikut :¹³

¹³Data Profil Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an

Kurikulum Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an di MI Darul
Qur'an :

NO	KELAS	KITAB	TARGET CAPAIAN	
			TAHFIDZ	TAHSIN
1	I	Al-Qur'an	Juz 30 – Juz 2	Juz 30 Juz 5
2	II	Al-Qur'an	Juz 3 – Juz 5	Juz 6 – Juz 11
3	III	Al-Qur'an	Juz 6 – Juz 8	Juz 12 – Juz 17
4	IV	Al-Qur'an	Juz 9 – Juz 11	Juz 18 – Juz 23
5	V	Al-Qur'an	Juz 12 – Juz 14	Juz 24 – Juz 29
6	VI	Al-Qur'an	Juz 15 – Juz 17	-

Implementasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an menerapkan kurikulum berupa pengkhususan program tahfidz Al-Qur'an dan tahsin Al-Qur'an sebagai program unggulannya. Kedua program tersebut bertujuan untuk menghasilkan bibit-bibit unggul yang Qur'ani untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tanpa mengesampingkan juga kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan Kementerian Agama (Kemenag), sehingga madrasah berharap

dapat mewujudkan generasi muda yang memiliki tiga aspek kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) yang tangguh.¹⁴

Proses dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz dan tahsin Al-Qur'an tidak sekedar menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an lalu *disetorkan*. Tetapi dalam proses menjalankan kegiatan ini juga disertai dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik, seperti melatih untuk membiasakan bersikap santun dan menghormati guru. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Dwi Fitriani selaku guru pembimbing tahfidz berikut :¹⁵

“Sebelum mulai mengaji, para siswa harus selalu dalam keadaan suci atau sudah berwudhu, membaca surah al-fatihah, dan berdoa. Kemudian kita juga mengajarkan mereka untuk mengatur cara duduk dan formasi duduk yang baik, supaya mereka mengetahui dan terbiasa dengan adab mengaji Al-Qur'an. Hal ini menjadikan siswa menjadi terbiasa pula untuk membaca doa, mengondisikan diri mereka, mengatur cara duduk yang baik sebelum kegiatan pembelajaran apapun.”

Senada dengan pernyataan tersebut, siswa juga cenderung merasa tawadhu' kepada guru. Hal ini dapat dilihat ketika proses mengaji sedang berlangsung, siswa yang usai menyetorkan hafalan tidak akan kembali ke tempat semula dengan berjalan membelakangi guru, tetapi mereka akan berjalan mundur dengan posisi yang menyerupai jongkok. Karena siswa tidak akan berani berjalan dengan berdiri apabila

¹⁴Majalah Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad, Edisi 2. Februari 2016, hal.10

¹⁵Wawancara dengan Ibu Dwi Fitriani selaku pembimbing tahfidz dan mata pelajaran, pada hari Senin 4 September 2018, pukul 09.30 WIB

gurunya masih dalam posisi duduk. Kemudian ketika bertemu dengan guru siapapun dan dimanapun, mereka menunjukkan sikap hormat dengan menyapa dan menundukkan kepala. Meskipun belum semuanya, tetapi sebagian besar dari para siswa sudah memahami bagaimana adab dengan seorang guru. Tidak hanya berkenaan dengan pengembangan adab, dalam proses pembelajaran tahfidz para siswa juga akan terbiasa dengan nderes Al-Qur'an setiap harinya. Bahkan ketika berada di rumah, saat sehabis maghrib kegiatan mereka banyak yang seragam yaitu tadarus Al-Qur'an baik membuat setoran hafalan maupun *muroja'ah* atau mengulang hafalan. Pada awalnya memang sulit untuk mengajarkan pada mereka hal-hal semacam itu, tetapi seiring berjalannya waktu, dengan keistiqomahan Bapak/Ibu guru maupun pembimbing yang memberikan arahan, teladan, dan peringatan, maka hal demikian itu sudah menjadi kebiasaan. Sehingga khususnya untuk siswa-siswa kelas atas sudah mudah untuk dikondisikan.

Di samping pernyataan dari guru tahfidz, peneliti juga sempat menanyakan hal yang sama terkait pembiasaan adab siswa kepada guru. Dua siswa kelas VI A sebagai informan yaitu bernama Akbar dan Zuhad, yang mengatakan bahwa ketika ada seorang guru sedang mengajar dan semisal ada siswa hendak izin ke toilet, siswa pasti berjalan keluar dengan tidak membelakangi guru. Dia juga menambahkan, ketika ada guru yang berjalan dan siswa kebetulan berada di belakangnya, siswa tidak berani mendahului gurunya berjalan, kecuali jika guru tersebut sedang berhenti untuk berbicara

dengan guru yang lain lalu siswa tersebut dipersilakan untuk berjalan terlebih dahulu.¹⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh tiga siswa kelas VI B yang bernama Salsabila, Haiba, dan Atiya ketika peneliti melakukan wawancara dengan mereka. Pada kesempatan tersebut, peneliti mengajak mereka untuk mengobrol secara santai dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Salah satu pertanyaan yang peneliti ajukan adalah terkait adab siswa dengan guru ketika pembelajaran tahfidz. Kelas VI B tidak menggunakan bangku/meja, sehingga guru dan siswa selalu duduk di lantai dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini tidak menjadi soal, karena mereka justru merasa lebih santai dan nyaman. Menurut ketiganya, sejak awal para siswa sudah diajarkan oleh guru bagaimana cara duduk yang baik dan bersikap sopan ketika berhadapan dengan guru ketika mengaji Al-Qur'an. Sikap-sikap yang diajarkan oleh guru ini sudah menjadi kebiasaan. Tidak hanya dalam kegiatan mengaji tahfidz, hal ini bahkan dapat mereka terapkan dalam kegiatan pembelajaran lain baik pembelajaran di kelas maupun dalam kondisi-kondisi tertentu di luar pembelajaran. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa jika guru dalam posisi duduk, siswa tidak berani untuk berdiri. Jika di antara siswa ada yang ingin izin keluar misalnya ke toilet, siswa akan berjalan keluar dengan tidak membelakangi guru dan berjalan menyerupai jongkok atau membungkuk. Kemudian ketika para siswa melihat gurunya membawa buku-buku dan peralatan mengajar, mereka akan bergegas untuk membantu

¹⁶Wawancara dengan Akbar dan Zuhad selaku siswa kelas VI A, pada hari Sabtu 2 September 2018, pukul 13.15 WIB

membawakannya.¹⁷ Demikian merupakan contoh-contoh sederhana dimana para siswa cukup memahami dan menerapkan sikap hormat kepada guru. Tidak hanya di waktu mengaji tahfidz atau pembelajaran di kelas, tetapi juga dimana pun mereka bertatap muka dengan gurunya.

Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Fitriani dan siswa kelas VI A dan VI B tersebut sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari observasi, bahwa melalui pembelajaran tahfidz seorang guru ketika mengajarkan Al-Qur'an adalah sekaligus dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter religius seperti :¹⁸

- a) Menumbuhkan rasa cinta Al-Qur'an; Dengan konsistensi guru mengajarkan Al-Qur'an, para siswa dituntut untuk menghafal ayat demi ayat dan mengulang hafalan Al-Qur'an. Sehingga siswa menjadi terbiasa dengan tadarus Al-Qur'an setiap harinya. Hal ini menumbuhkan rasa cintanya terhadap Al-Qur'an dengan kegemaran untuk bertadarus.
- b) Membiasakan membaca do'a; Dengan melafalkan do'a sebelum mengaji setiap harinya, maka para siswa juga terbiasa membaca do'a dalam sebelum kegiatan pembelajaran umum dan les.
- c) Menumbuhkan rasa tawadhu'; Dapat dilihat ketika siswa hendak mengaji pada gurunya atau usai mengaji, siswa tidak akan berjalan dengan berdiri dan membelakangi guru, melainkan berjalan mundur dengan posisi seperti

¹⁷Wawancara dengan Haiba, Salsabila dan Atiya selaku siswa kelas VI B, pada hari Sabtu 2 September 2018 pukul 12.00 WIB

¹⁸Observasi peneliti langsung di lapangan, pada 2 September 2018, pukul 08.00 WIB

jongkok/membungkuk. Hal ini menampakkan sikap hormat dan rasa tawadhu' siswa kepada gurunya.

2. Sholat Dhuha

Sholat Dhuha berjamaah merupakan salah satu program kegiatan madrasah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Tujuan diadakannya kegiatan sholat Dhuha adalah guna membiasakan siswa supaya istiqomah dalam beribadah, tidak hanya ibadah wajib tetapi juga sunnahnya. Selain itu pelaksanaan sholat Dhuha diharapkan juga mampu membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang taat dan iman yang kuat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Dwi Fitriani selaku guru tahfidz dan mata pelajaran:¹⁹

“Program kegiatan sholat Dhuha dilaksanakan setiap hari pada sekitar pukul 09.00 WIB. Guru pembimbing tahfidz sekaligus mengawal para siswa untuk melaksanakan sholat Dhuha di kelas masing-masing selepas pembelajaran tahfidz. Untuk siswa kelas awal atau siswa baru, bacaan-bacaan sholat dilafalkan secara bersama-sama supaya mudah dihafalkan. Hal ini sudah bisa dilihat dari siswa-siswa kelas atas, karena mereka sudah terbiasa dengan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan sholat Dhuha, maka akan mudah dalam mengawal mereka dalam menjalankan sholat dhuha. Di samping guru mengajarkan bagaimana tata cara sholat Dhuha, mulai dari bacaan, gerakan, dan do'a sehabis sholat, guru juga memberikan pengertian kepada siswa tentang apa itu sholat Dhuha, manfaat, serta

¹⁹Wawancara dengan Ibu Dwi Fitriani selaku guru tahfidz dan guru mata pelajaran, pada hari Senin 4 September 2018, pukul 09.30 WIB.

keutamaannya. Dari penjelasan-penjelasan inilah siswa akan mampu memahami tujuan mereka menjalankan sholat Dhuha dan agar mereka bisa istiqomah menjalankannya.”

Berdasarkan pemaparan Ibu Dwi Fitriani tersebut menunjukkan bahwa program sholat Dhuha ini sudah berjalan setiap harinya. Meskipun masih terdapat kesulitan dalam membiasakan kepada para siswa yang masih duduk di kelas awal / kelas bawah, namun dengan ketekunan bapak dan ibu guru untuk selalu mengawal para siswa, lambat laun mereka akan terbiasa. Dapat dilihat dari siswa yang sudah memasuki kelas tiga ke atas, mereka cenderung lebih mudah melaksanakan sholat dhuha tanpa harus dipaksa oleh gurunya. Pada masing-masing kelas guru biasanya juga membuatkan jadwal harian untuk menjadi imam sholat jamaah (Sholat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar). Hal ini merupakan upaya agar para siswa bisa berlatih dan bisa lebih mandiri untuk mengerjakan sholat berjamaah. Namun terkadang dalam satu kelas ada pula guru yang menjadi imam dan para siswa menjadi makmum. Tergantung kebijakan dari masing-masing guru pembimbing.²⁰

Secara filosofis, ibadah dalam islam bukan semata-mata menyembah Allah dan amalan sholat adalah sebagai cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pelaksanaan sholat Dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa menghadap (*bermuwajahah*) atau

²⁰Hasil Observasi peneliti langsung di lapangan, pada hari Selasa 5 September 2018, pukul 09.00 WIB

berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktivitas. Mengerjakan sholat Dhuha masuk dalam kategori orang yang mensyukuri segala nikmat. Maka apabila selalu melakukannya, Allah akan melimpahkan segala karunia kepada hamba-Nya yang senantiasa mengerjakannya. Lebih dari itu ternyata sholat Dhuha merupakan salah satu alternatif ibadah yang dapat meningkatkan kecerdasan. Utamanya kecerdasan fisikal, emosional, spiritual, dan intelektual.²¹

Sebagai umat islam, tentu kita harus menyadari bahwa dalam setiap ibadah yang dilakukan bukan sekedar ritual yang tanpa makna. Setiap ibadah selalu mengandung berbagai faedah dan keutamaan yang senantiasa mengiring manusia yang menjalankannya dengan ikhlas dan istiqomah. Dalam hal ini Bapak Anwarudin selaku kepala madrasah menjelaskan :²²

“Kegiatan sholat Dhuha ini sangat penting. Karena dalam kurun waktu lima sampai enam tahun atau sejak siswa mulai kelas satu sampai duduk dibangku kelas enam, dirasa cukup untuk membentuk pribadi mereka dengan pembiasaan sholat Dhuha.”

Berdasarkan observasi peneliti kondisi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an khususnya kelas VI cukup memperlihatkan dampak dari program kegiatan sholat dhuha seperti yang dipaparkan oleh Bapak Kepala madrasah pada hasil

²¹Nuryadi Wahyono, *Hubungan Sholat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, No.2, 2017

²²Wawancara dengan Bapak Anwarudin selaku kepala madrasah, pada hari Rabu 23 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB

wawancara. Meskipun belum meliputi keseluruhan siswa, namun rata-rata siswa kelas VI sudah menunjukkan nilai karakter yang ditanamkan madrasah melalui sholat Dhuha. Sebagai contoh, ketika guru tahfidz sedang berhalangan untuk mendampingi siswa di kelas VI B (putri), peneliti ditugaskan untuk menggantikan beliau untuk mendampingi mereka pada waktu sholat dhuha. Usai kegiatan pembelajaran tahfidz tersebut, para siswa tidak menunggu perintah untuk melaksanakan sholat Dhuha. Para siswa secara bergiliran keluar dari kelas untuk mengambil air wudhu. Kemudian mereka bersiap dengan mengenakan mukena dan mengatur *shaf* (barisan). Setelah semuanya berada di kelas salah satu siswa yang pada hari itu terjadwal menjadi imam segera mengkoordinir teman-temannya untuk merapatkan barisan dan mulai melaksanakan sholat Dhuha. Dari contoh semacam ini dapat dilihat karakter siswa yang mudah untuk dikendalikan. Guru tidak perlu memerintah dengan nada paksaan, tetapi para siswa sendiri sudah memiliki kesadaran akan hal itu. Meskipun memang masih ada satu dua siswa yang harus diajak dan dirayu terlebih dahulu oleh teman sekelasnya.²³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber, Sholat Dhuha mampu menanamkan nilai-nilai religius seperti meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta memiliki rasa syukur atas ni'mat Allah.

²³Hasil Observasi langsung di kelas VI B, pada hari Selasa 5 Oktober 2018, pukul 09.15 WIB

3. Apel Pagi

Apel pagi merupakan salah satu kegiatan madrasah yang dilaksanakan setiap hari pada pukul 06.45 sampai dengan pukul 07.20 sebelum para siswa melaksanakan pembelajaran. Di antara tujuan diadakannya apel pagi ini adalah untuk menjaga kedisiplinan siswa supaya tidak terlambat datang ke madrasah, memberikan semangat kepada siswa sebelum pembelajaran dengan membaca asmaul husna, doa, dan bernyanyi bersama, serta membiasakan siswa untuk bersalaman (*musofahah*) dengan guru.²⁴

Berdasarkan observasi peneliti berikut ini diperoleh informasi mengenai pelaksanaan apel pagi. Setibanya di madrasah, para siswa terlebih dahulu meletakkan tas/perlengkapan belajar di kelas, kemudian para siswa didampingi oleh guru dan karyawan menuju halaman madrasah. Sebelum apel dimulai para siswa terlebih dahulu mengatur barisan, masing-masing kelas membentuk dua berbaris. Guru kelas mengawasi siswa dengan menempatkan diri di barisan belakang. Kemudian kegiatan ini diawali dengan melafalkan asmaul husna dan doa secara serentak dengan suara lantang dan ritme yang tidak terlalu cepat. Sebagian besar siswa MI Darul Qur'an sudah hafal bacaan asmaul husna dan doa-doa. Kecuali bagi siswa baru yang masih terbata-bata menirukan bacaan dan beberapa diantaranya ada yang masih mendengarkan. Kemudian kepala madrasah memandu para siswa untuk bernyanyi dan bertepuk dengan penuh semangat. Setelah itu kegiatan apel di

²⁴Wawancara dengan Bapak Anwarudin selaku kepala madrasah, pada hari Rabu 23 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB

akhiri dengan bersalaman (*musofahah*) antara guru dengan siswa. Para siswa menuju ruang kelas dengan bersalaman terlebih dahulu dengan bapak ibu guru (siswa putra bersalaman dengan guru putra dan siswa putri bersalaman dengan guru putri). Dengan demikian para siswa dapat memasuki ruang kelas dengan rapi dan terkondisikan.²⁵

Program apel pagi bukan hanya sekedar kegiatan mengumpulkan siswa untuk berbaris rapi kemudian melafalkan asmaul husna, doa, dan bernyanyi bersama. Lebih dari itu, kegiatan ini dimaksudkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk kepribadian siswa ketika sudah tumbuh dewasa. Berdasarkan observasi peneliti yang sudah dipaparkan, terdapat nilai karakter religius yang dapat ditanamkan melalui kegiatan apel pagi, antara lain :

- 1) Memiliki rasa tawadhu', hal ini ditanamkan melalui *musofahah* siswa dengan seluruh guru.
- 2) Mengajarkan siswa tata cara *musofahah* yang baik dan santun.
- 3) Selalu mengingat Allah, dengan pembiasaan membaca asmaul husna dan doa-doa, siswa akan tergerak untuk lebih mengingat keagungan Allah SWT.
- 4) Mengajarkan untuk taat, dengan adanya apel pagi pada pukul 06.45 WIB siswa akan berangkat ke madrasah lebih awal supaya tidak terlambat mengikuti kegiatan belajar.

4. Pembelajaran

²⁵Hasil observasi langsung di halaman madrasah, pada hari Sabtu 26 Agustus 2018, pukul 07.00 WIB

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an meliputi pembelajaran tahfidz dan pembelajaran umum. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pembahasan pada pembelajaran mata pelajaran umum, karena mengenai program pembelajaran tahfidz sudah peneliti bahas pada poin sebelumnya.

Memasuki pembahasan ini peneliti mendapatkan data dari informan yang berperan langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu Ibu Sri Wahyuningsih, S.Pd.I selaku wali kelas VI B. Menurut beliau kegiatan pembelajaran bukan sekedar penyampaian materi mata pelajaran oleh guru kepada siswa untuk kemudian bisa diterima dan dipahami sebagai pengetahuan baru. Lebih dari itu, pembelajaran hendaknya mencakup ranah yang bukan hanya terfokus pada penekanan aspek kognitif, tetapi juga penekanan dalam aspek afektif dan psikomotor. Hal ini dalam rangka menumbuh kembangkan pribadi siswa agar menjadi pribadi yang berkualitas. Seperti pemaparan beliau dalam wawancara berikut :²⁶

“Seperti ketika pergantian jam pelajaran atau sebelum saya masuk kelas untuk mengajar, sangat jarang saya melihat siswa yang berlalu lalang di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak guru di kelas, para siswa tetap tidak berani keluar dari kelas kecuali karena alasan-alasan tertentu seperti ke toilet. Kemudian ketika saya memasuki kelas, para siswa langsung bergegas bersiap-siap dan mengatur formasi duduk mereka untuk melaksanakan pembelajaran. Begitu

²⁶Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih, pada hari Senin 21 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB

berada di dalam kelas biasanya saya tidak langsung membuka jalannya pembelajaran, tetapi bagaimana supaya keadaan kelas terasa benar-benar kondusif dan rileks terlebih dulu. Terkadang sebelum pelajaran dimulai saya membiasakan bertanya-tanya atau mengobrol santai dengan siswa. Mungkin menanyakan kabar, hal apa saja yang sedang mereka suka lakukan di rumah, buku apa yang sedang di baca (mengingat sebagian siswa kelas VI B memiliki kegemaran membaca), apa saja materi yang belum dipahami ketika pertemuan sebelumnya, dan lain sebagainya. Kemudian ketika saya mengabsen siswa saya selalu menyertakan bacaan Surah Al-Fatihah untuk mereka pada setiap nama yang sudah saya sebutkan.”

Berdasarkan keterangan Ibu Sri Wahyuningsih di atas, sejauh ini bisa dikatakan banyak kemudahan yang dirasakan beliau semenjak menjadi guru kelas di kelas VI B, misalnya para siswa yang mudah dikondisikan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa perilaku yang sudah mereka biasakan. Kemudian meskipun bacaan alfatihah untuk setiap anak secara liris, tetapi siswa lambat laun akan dapat memahami bahwa hal ini merupakan bentuk kasih sayang seorang guru yang senantiasa selalu mengiringi doa untuk mereka Selain itu siswa akan merasa dihargai oleh gurunya. Begitu pula pada waktu pembelajaran selesai, siswa sudah terbiasa untuk bersalaman dengan guru yang hendak keluar dari kelas. Kemudian para siswa secara berebut ingin membantu membawakan buku-buku atau barang yang dibawa guru pada waktu itu.

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa sikap dan perilaku yang sudah ditunjukkan siswa merupakan hal-hal sederhana tetapi sangat penting diajarkan kepada siswa tingkat dasar. Sebab sikap dan perilaku yang telah tampak dari mereka saat ini merupakan bagian dari hasil upaya bapak ibu guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan semenjak siswa duduk di bangku kelas satu. Perilaku siswa yang mencerminkan akhlak terpuji tersebut menunjukkan perkembangan akal dan kepekaan hati siswa.

Pada waktu yang sama Ibu Sri Wahyuningsih juga menambahkan pemaparan beliau tentang *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran.²⁷

“Jika ada siswa berprestasi atau yang sudah memperlihatkan karakter baik di madrasah, kita selalu mengapresiasi dengan pujian dan kata-kata yang memotivasi siswa. Sejauh ini penghargaan (*reward*) yang kita berikan tidak berupa materi, tetapi pujian dan ucapan yang dapat memberikan motivasi lebih tinggi lagi. Kemudian kaitannya dengan *punishment* itu juga pasti ada untuk siswa yang melanggar aturan dan susah dikendalikan. Madrasah menerapkan hukuman (*punishment*) yang sifatnya mendidik dan tidak memberatkan fisik siswa, seperti menambah hafalan ayat lebih banyak, menulis beberapa ayat Al-Qur'an, mengambil sampah berserakan, dan lain sebagainya.”

²⁷Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih, pada hari Senin 21 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *reward* diterapkan pada siswa yang sudah mampu menunjukkan pencapaian terhadap suatu prestasi dan sikap/perilaku yang mulia. Se jauh ini guru mengapresiasi mereka dengan pujian. Sedangkan punishment diterapkan pada siswa yang melanggar peraturan madrasah dan siswa yang sulit dikendalikan sikap serta perilakunya.

Pada kesempatan lain, peneliti juga mendapatkan informasi melalui wawancara dengan Ibu Dwi Fitriani, S.Pd.I, yang merupakan salah satu guru tahfidz sekaligus guru mata pelajaran kelas VI. Dalam kaitannya dengan proses implementasi nilai karakter religius pada waktu berlangsungnya pembelajaran, beliau menjelaskan :²⁸

“Pada waktu pembelajaran, sebisa mungkin guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa terkait mata pelajaran yang diampu. Kebetulan karena saya mengampu mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadis, setiap materi yang saya sampaikan selalu saya upayakan untuk mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, guru juga harus selalu memberikan teladan dan contoh untuk berperilaku baik. Sebab siswa-siswa seusia MI akan cenderung mudah untuk menirukan gurunya.”

Pemaparan tersebut juga senada dengan pengamatan peneliti, misalnya ketika guru sedang menjelaskan materi tentang sholat dan bertanya kepada para siswa siapa yang

²⁸Wawancara dengan Ibu Dwi Fitriani selaku guru tahfidz dan guru mata pelajaran, pada hari Senin 4 September 2018, pukul 09.30 WIB

setiap hari sudah menjalankan sholat lima waktu, seketika mereka akan mengangkat tangan. Ketika ada satu atau dua siswa yang tidak mengangkat tangan berarti dia belum melaksanakan sholat lima waktu setiap hari. Maka teman-temannya yang lain biasanya akan menyoraki, dan siswa yang belum melaksanakan sholat lima waktu tadi akan merasa malu di kelas. Begitu pun dengan materi-materi lain misalnya tentang sedekah, puasa, tanda-tanda orang munafiq, dan lain sebagainya, guru juga menanyakan kepada siswa sudahkah atau pernahkah mereka melakukan hal-hal yang sesuai dengan materi yang saya sampaikan pada hari itu. Kemudian guru juga cenderung lebih sering memberikan contoh-contoh yang kerap dialami dalam kehidupan sehari-hari. Karena siswa akan lebih mudah memahami dan membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas diaplikasikan di kehidupan nyata. Di samping memberikan pengetahuan, guru juga selalu memberikan teladan akan sikap dan perilaku yang mulia, seperti cara berbicara guru dengan siswa dengan bahasa yang sopan dan halus, posisi duduk yang baik, dan perilaku yang lain yang memungkinkan siswa untuk meneladani (menirukan).²⁹

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Asti Dwi Astuti, S.Pd.I usai mengampu mata pelajaran matematika di kelas VI A. Pada kesempatan tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai proses pelaksanaan pembelajaran serta upaya guru menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Dalam pemaparan

²⁹Hasil observasi langsung peneliti di MI Darul Qur'an, pada hari Selasa 5 September 2018, pukul 10.15 WIB

beliau dapat diperoleh informasi bahwa guru menggunakan contoh-contoh aplikatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Misalnya dalam materi matematika tentang pecahan, guru memberikan contoh yang sesuai materi seperti pembagian harta warisan, serta menyisipkan ayat Al-Qur'an yang relevan yang terdapat dalam QS. An-Nisaa' ayat 11 dan 12.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran umum pun guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius dengan mengintegrasikan materi pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.³¹

Berdasarkan observasi peneliti ketika pembelajaran berlangsung, data yang peneliti dapatkan terkait penanaman nilai-nilai karakter religius adalah bahwa beberapa sikap dan perilaku para siswa ketika pembelajaran dipengaruhi oleh pembiasaan mereka ketika mengaji tahfidz. Penanaman adab mengaji Al-Qur'an otomatis juga dapat diterapkan siswa untuk pembelajaran-pembelajaran yang lain. Beberapa di antaranya seperti menghormati guru dengan sikap yang santun, tidak menyela apabila guru sedang berbicara, tidak duduk membelakangi guru, tidak berani berdiri bila gurunya masih dalam posisi duduk, dan lain sebagainya.³²

Melalui kegiatan pembelajaran, nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada siswa antara lain :

³⁰Hasil Observasi langsung peneliti di MI Darul Qur'an, pada hari Selasa 5 September 2018, pukul 11.00 WIB

³¹Wawancara dengan Ibu Asti Dwi Astuti selaku guru mata pelajaran, pada hari Selasa 5 September 2018, pukul 12.30 WIB

³²Observasi langsung oleh peneliti di MI Darul Qur'an, pada hari Selasa 5 September 2018, pukul 11.00 WIB

- 1) Memiliki rasa tawadhu', hal ini dapat dilihat dari sikap siswa terhadap gurunya dengan posisi duduk yang baik, tidak berani membelakangi guru, tidak berani berdiri jika guru dalam posisi duduk, dan tidak berani menyela ketika guru berbicara.
- 2) Mengajarkan kejujuran, hal ini dapat dilihat ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Misalnya guru bertanya sudahkah siswa melaksanakan sholat lima waktu, mereka akan menjawab secara jujur meskipun siswa belum mampu melaksanakan sholat lima waktu.
- 3) Mengajarkan saling menghargai (*Insyirah*) dan peduli, dengan guru membacakan Al-Fatihah pada setiap siswa ketika sedang mengabsen, maka siswa akan merasa dihargai dan akan menciptakan hubungan timbal balik untuk saling peduli antara guru dan siswa.

5. Majelis *Simaan* Al-Qur'an

Program *simaan* Al-Qur'an dilaksanakan oleh seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI. Terdapat dua jenis program *simaan* Al-Qur'an, yaitu *simaan* Al-Qur'an jum'at *keliwon*, dan *simaan* Al-Qur'an ahad *pahing*. Kedua jenis kegiatan *simaan* ini memiliki tujuan yang sama, yaitu guna menjaga hafalan-hafalan Qur'an dan melatih mental para siswa.³³

1) Majelis *Simaan* Jum'at *Keliwon*

Kegiatan ini diadakan setiap satu bulan sekali. Pada hari itu juga kegiatan pembelajaran sehari penuh digantikan

³³Wawancara dengan Bapak Anwarudin selaku kepala madrasah, pada hari Rabu 23 Agustus, pukul 10.00 WIB - selesai

dengan simaan Al-Qur'an oleh seluruh siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an. Dalam kesempatan wawancara peneliti dengan Ibu Dwi Fitriani selaku guru tahfidz, beliau menjelaskan tentang nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui kegiatan simaan berikut :³⁴

“Melalui program simaan, kita berharap bahwa upaya para siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak sia-sia. Artinya seberapapun hafalan yang sudah mereka dapatkan harus terpelihara. Karena jika hafalan tidak dideres atau *muroja'ah* beberapa hari saja akan hilang dari ingatan. Maka dari itu kegiatan simaan merupakan suatu program yang dimaksudkan dalam rangka memelihara hafalan yang sudah terpaten di kepala dan insya Allah di dalam hati mereka. Selain itu kegiatan ini juga dimaksudkan untuk melatih mental anak-anak agar mereka terbiasa bila suatu saat nanti mereka mengikuti acara simaan mungkin di pondok pesantren atau acara-acara tertentu lainnya. Hal demikian akan melatih mental siswa menjadi kuat, memiliki keberanian untuk tampil dihadapan khalayak.”

Peneliti sempat mengikuti observasi dengan mengikuti simaan jumat keliwon. Berdasarkan data observasi peneliti, siswa di masing-masing kelas dengan formasi duduk melingkar dan setiap siswa secara berurutan diberikan kesempatan melafalkan satu halaman hafalan Al-Qur'an dan disimak oleh teman-teman lain serta guru yang mendampingi. Rata-rata perolehan hafalan siswa kelas VI adalah lima belas juz. Ketika

³⁴Wawancara dengan Ibu Dwi Fitriani selaku guru tahfidz, pada hari Senin 4 September 2018, pukul 09.30 WIB- selesai

peneliti masuk di kelas VI A dan kelas VI B sebagian besar siswa sudah bisa dikatakan lancar untuk melakukan simaan. Meskipun terkadang masih terdapat kendala yaitu sedikit lupa atau salah mengucapkan ayat lain, tetapi siswa lain yang menyimak akan langsung membenarkan kesalahan tersebut. Dari hasil observasi ini peneliti memperoleh data informasi bahwasanya dengan kegiatan simaan Al-Qur'an tidak hanya sebagai upaya memelihara hafalan dan melatih mental, tetapi juga membentuk sikap menghargai dan saling bekerjasama. Sikap menghargai ini bisa dilihat ketika salah satu teman mereka yang sedang membaca hafalan Qur'an, kemudian teman-temannya yang lain memperhatikan dengan cara menyimak. Sedangkan sikap saling bekerjasama dapat dilihat dari kekompakan mereka bersama-sama menyimak salah satu teman yang sedang membaca dan mereka akan segera membantu membetulkan bacaan yang salah atau yang sedikit terlupa.³⁵

2) Majelis *Simaan* Ahad *Pahing*

Tujuan kegiatan *simaan* ahad *pahing* tidak jauh berbeda dengan kegiatan *simaan* jum'at *keliwon*. Kegiatan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali ini juga melibatkan orang tua / wali siswa, dikarenakan dilaksanakan di rumah-rumah siswa secara bergiliran. Madrasah berharap selain siswa dapat melakukan *simaan* untuk menjaga hafalan Qur'an, juga terjalin

³⁵Hasil observasi langsung peneliti di MI Darul Qur'an Wonosari, pada hari jum'at 7 September 2018, pukul 14.00 WIB

hubungan silaturahmi yang erat antara madrasah dengan orang tua.³⁶

Pada hari ahad *pahing* masing-masing kelas dengan didampingi guru tahfidz dan guru kelas mengikuti *simaan* Qur'an di kediaman salah satu siswa kelas tersebut. *Simaan* biasanya dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB. Proses pelaksanaannya juga sama seperti *simaan* jum'at keliwon. Siswa satu kelas yang terkumpul dalam satu majelis *simaan* tersebut membaca hafalan Qur'an satu per satu secara berurutan dengan disimak oleh orang tua, guru, dan teman-teman lainnya. Dengan agenda rutin seperti ini siswa akan lebih merasa percaya diri, melatih keberanian, sekaligus sebagai refreshing karena dapat berkunjung ke rumah teman sekelasnya. Selain itu para orang tua juga merasa senang dengan kunjungan bapak ibu guru dan wali siswa yang lain, serta merasa bangga dapat menyimak hafalan putra putri mereka.³⁷

Secara umum nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan melalui kegiatan *simaan* Al-Qur'an antara lain :

- 1) Menumbuhkan rasa tanggung jawab (*Amanah*), dengan memiliki hafalan, siswa akan merasa memiliki tanggung jawab untuk memelihara hafalan dengan selalu bertadarus Al-Qur'an

³⁶Wawancara Bapak Anwarudin selaku kepala MI Darul Qur'an, pada hari Rabu 23 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB

³⁷Wawancara dengan Ibu Asti Dwi Astuti selaku guru MI Darul Qur'an, pada hari Selasa 5 September 2018, pukul 12.30 WIB

- 2) Menumbuhkan kerjasama (*Ukhuwah*), ketika salah satu teman dalam satu majlis sedang membaca hafalan Qur'an, siswa akan saling bekerjasama untuk menyimaknya.
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri; simaan juga dalam rangka melatih mental dan keberanian siswa di depan khalayak, supaya siswa memiliki kepercayaan diri.

6. *Catering*

Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an menyediakan *catering* berupa snack/makanan ringan untuk istirahat pertama dan makan siang (berupa nasi, sayur, dan lauk) pada istirahat kedua. Budaya mengatri pun terjadi ketika memasuki jam istirahat pertama sekitar pukul setengah sepuluh pagi dan istirahat kedua pukul setengah satu siang. Budaya mengantri ketika istirahat kedua atau waktu makan siang cenderung lebih banyak dibandingkan dengan istirahat pertama. Mungkin dikarenakan pada siang harinya anak-anak sudah merasa kelelahan dan semakin merasa dibandingkan waktu istirahat pertama yang masih terbilang pagi.³⁸

Berbagai pihak di madrasah sangat memungkinkan dapat menggunakan kesempatan apapun untuk memberikan pelajaran atau pengalaman kepada siswa. Tidak melulu dengan kegiatan pembelajaran di kelas atau kegiatan yang bersifat formal, tetapi dalam peristiwa atau keadaan-keadaan tertentu juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para siswa. Salah satu di antaranya adalah ketika waktu istirahat tiba. Siswa diberikan kesempatan untuk sholat

³⁸Wawancara dengan Emi Wahyuningsih selaku guru kelas VI A, pada hari Rabu 23 Agustus 2018, pukul 12.30 WIB - selesai

berjamaah, tidur, bermain, dan makan. Makan siang siswa sekitar pukul 12.30 sampai 14.00 WIB. Peneliti juga mendapatkan informasi mengenai budaya mengantri dalam hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih berikut :³⁹

“Biasanya siswa terlebih dahulu untuk mengambil makan siang, baru setelahnya mereka sholat Dzuhur berjamaah, kemudian ada yang tidur atau bermain. Pada waktu makan siang ini kita upayakan kepada siswa untuk tertib ketika mengambil jatah makan siang. Kita membiasakan pada anak-anak untuk mengantri, tidak berebut atau saling mendahului. Terdapat tiga pegawai yang mengurus bagian konsumsi makan siang ini, sekaligus bertugas untuk melayani siswa yang mengantri untuk mengambilkan makanan pada mereka. Jadi supaya lebih tertib siswa tidak mengambil makan sendiri-sendiri, mereka tinggal mengantri saja. Karena sangat dikhawatirkan jika mereka mengambil makan sendiri nanti makanannya tercecer dimana-mana dan mereka akan saling berebut. Pembiasaan antri ketika mengambil makan siang ini dapat melatih mereka untuk memiliki sikap sabar. Selain itu, karena seluruhnya juga merasakan hal yang sama yaitu mengantri, maka sikap empati juga secara tidak langsung akan tertanam pada diri mereka.”

Berdasarkan observasi peneliti, pada waktu istirahat pertama, siswa tidak terlalu mengantri mengambil snack di kantor guru. Sedangkan selepas pembelajaran usai, beberapa

³⁹Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih selaku guru kelas VI B, pada hari Senin 21 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB - selesai

siswa yang sudah merasa lapar akan bergegas menuju tempat disediakan makan siang. Untuk pengambilan makan siang ini tidak ada jadwal untuk masing-masing kelas mengambil secara bergantian. Tetapi seluruh siswa bebas untuk mengambil makan pada jam berapa pun yang mereka inginkan selama masih dalam waktu istirahat. Setelah mengambil makan dan minum, biasanya siswa duduk di teras depan kelas atau ada juga yang memilih untuk makan di kelas bersama teman-temannya yang lain. Beberapa siswa nampaknya sudah memahami bahwa jika makan dan minum harus sambil duduk. Kemudian ketika selesai makan, mereka langsung mengembalikan piring di tempat yang sudah disediakan dan tidak ditinggalkan begitu saja di tempat semula mereka makan. Nilai-nilai religius yang terdapat dari adanya *catering*/budaya mengantri makan ini antara lain:⁴⁰

- 1) Melatih sabar, siswa diajarkan untuk memiliki rasa sabar melalui budaya mengantri makan siang/*catering*.
- 2) Menumbuhkan rasa empati dan saling menghargai (*Insyirah*), karena seluruh siswa merasakan budaya mengantri.

⁴⁰Hasil observasi langsung di MI Darul Qur'an, pada hari Senin 10 September 2018, pukul 09.30 dan 13.00 WIB

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pelaksanaan Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius

Setiap madrasah pasti selalu memiliki upaya demi tercapainya tujuan madrasah itu sendiri. Seperti halnya di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an Wonosari, yang menerapkan beberapa program kegiatan yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Adanya beberapa program kegiatan tersebut bukan sekedar memberikan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan. Tetapi setiap pelaksanaan program kegiatan juga dalam rangka membentuk karakter siswa yang religius. Upaya madrasah dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter religius tentu tidak mudah. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan implementasi tersebut. Faktor pendukung dan penghambat dipengaruhi oleh berbagai hal sebagai berikut :

a. Lokasi Madrasah

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an secara geografis sangat strategis dan akses lalu lintas untuk sampai madrasah terbilang lancar. Hal ini dikarenakan letak MI Darul Qur'an berada di wilayah Ibukota Kabupaten dan berada di tengah-tengah kompleks Pondok Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad. Meski demikian kondisi lingkungan tidak terlalu padat penduduk. Lingkungan madrasah pun sangat akrab dengan suasana pesantren. Adapun gambaran lokasinya sebagai berikut⁴¹.

1) Sebelah utara berbatasan dengan MTs Darul Qur'an

⁴¹Wawancara dengan Ibu Asti Dwi Astuti selaku guru MI Darul Qur'an, pada hari Selasa 5 September 2018, pukul 12.30 WIB

- 2) Sebelah timur berbatasan dengan RA Darul Qur'an
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Asrama Putri Khodijah
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan area persawahan

b. Waktu

Waktu kegiatan pembelajaran madrasah yang terbilang padat (*full day*) juga mempengaruhi faktor terjadinya proses implementasi nilai pendidikan karakter religius, dikarenakan para guru bisa memaksimalkan peran untuk *cover* seluruh aktivitas para siswa ketika berada di madrasah. Sebisanya mungkin madrasah berupaya menyeimbangkan kemampuan siswa kemampuan di bidang ilmu keagamaan seperti mengaji tahfidz, tadarus, simaan, dan lain sebagainya, serta memiliki kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu umum seperti sains, matematika, bahasa inggris, dan lain sebagainya. Seperti halnya pemaparan ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih berikut :⁴²

“Dengan waktu sehari penuh tentu harus dimanfaatkan secara baik untuk *men-cover* para siswa. Tidak hanya memberikan ilmu-ilmu yang bersifat teoritis tetapi juga mengendalikan akhlak mereka. Maka dari itu madrasah selain sebagai sarana untuk melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan yang bersifat umum juga berupaya menekankan ilmu agama islam. Karena seperti yang dikatakan Abi KH. Kharis Masduqi, *yen ilmu akhirat kecekel, insya Allah ndunyonekatut.*”

c. Tenaga Pendidik

⁴²Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih selaku guru kelas VI B, pada hari Senin 21 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB

Sebagian besar tenaga pendidik dan pembimbing di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an berlatar belakang santri, baik dari Pondok Pesantren Darul Qur'an sendiri maupun dari pesantren lain. Hal ini sangat mendukung karena pengalaman guru sebagai santri yang lekat dengan karakter religius, sehingga para siswa juga diajarkan dengan berbagai kegiatan dan kebiasaan di pesantren. Selain itu sebagian besar tenaga pendidikan adalah sarjana pendidikan.⁴³

d. Orang tua / Wali

Adapun hubungan baik antara guru dengan orang tua siswa terutama untuk guru kelas, dikarenakan setiap guru kelas memiliki agenda tertentu dengan orang tua siswa. Namun terkadang terdapat juga orang tua siswa yang kurang sejalan atau keberatan dengan kebijakan madrasah. Hal ini merupakan salah satu yang menjadi hambatan madrasah untuk bisa menjalankan berbagai program. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Ibu Sri Wahyuningsih selaku wali kelas VI B sebagai berikut :⁴⁴

“Kalau di kelas VI B sendiri ada agenda rutin sebulan sekali dengan wali siswa yaitu ketika acara simaan Qur'an ahad pahing yang sudah berjalan lancar. Kita memanfaatkan kegiatan itu sekaligus untuk lebih akrab dengan orang tua siswa dengan cara bercakap-cakap, evaluasi siswa dalam pembelajaran, serta menampung beberapa masukan dan pertanyaan. Selain itu ketika pembagian rapor setelah ujian kita

⁴³Wawancara dengan Bapak Anwarudin selaku kepala madrasah, pada hari Rabu 23 Agustus 2018, pukul 09.30 WIB

⁴⁴Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuningsih, pada hari Senin 21 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB

juga melakukan hal demikian supaya lebih terbuka satu sama lain. Pada momen-momen tertentu misalnya ada siswa yang memiliki masalah, kita langsung datangkan orang tua ke madrasah. Di samping upaya kita untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan madrasah, tentu tidak seluruh orang tua menyetujuinya. Dalam hal ini guru kelas sebisa mungkin untuk menampung aspirasi, kritik, saran dan mengajak berdiskusi dengan orang tua tersebut.”

e. Fasilitas

Adapun fasilitas yang sudah ada di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an Wonosari adalah sebagai berikut :⁴⁵

- 1) Ruang kepala madrasah
- 2) Ruang guru putra
- 3) Ruang guru putri
- 4) Ruang kelas
- 5) Prasarana madrasah (meja, kursi, lemari, matras, *white board*, dll)
- 6) *Catering*
- 7) Rak/tempat sepatu dan sandal

Berdasarkan uraian tersebut faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Pendukung
 - a. Dukungan orang tua siswa yang memiliki harapan tinggi untuk dapat mewujudkan putra putri mereka menjadi generasi Qur'ani

⁴⁵Data profil Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an Wonosari

- b. Hubungan madrasah dengan orang tua siswa yang terjalin dengan harmonis melalui agenda rutin simaan Al-Qur'an di kediaman orang tua, evaluasi pembelajaran, dan berdiskusi dengan orang tua
 - c. Unggul dalam imtaq dan tangguh dalam iptek. Hal ini dibuktikan dengan sederet prestasi siswa bukan hanya daam bidang keagamaan namun juga dalam bidang sains
 - d. Tenaga pendidik dan pembimbing yang berkompeten
 - e. Beberapa materi pembelajaran sudah dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Faktor Penghambat
- a. Kebutuhan sarana dan pra sarana masih kurang terpenuhi
 - b. Upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan kebersihan dan keindahan madrasah masih kurang
 - c. Letak MI berdekatan dengan MTs dan MA yang memungkinkan siswa mudah terpengaruh dengan pergaulan usia remaja, seperti cara berbicara, bersikap dan berperilaku yang belum sepatasnya untuk usia mereka.

D. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh hasil temuan tentang terkait berbagai program kegiatan madrasah dan proses pelaksanaannya sebagai implementasi nilai pendidikan karakter religius, serta faktor pendukung dan penghambat dari

implementasi nilai pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai religius yang terdapat di MI Darul Qur'an Wonosari antara lain:
 - a. Nilai Ilahiyat, terdiri dari nilai Iman, Taqwa, Syukur, dan Sabar.
 - b. Nilai Insaniyah, terdiri dari nilai Silaturahmi, Al Musawah, Al Ukhuwah, Al Tawadlu, dan Qawamiyah.
2. Implementasi nilai pendidikan karakter religius terintegrasi dengan kegiatan keseharian siswa

Nilai pendidikan karakter religius ditanamkan oleh guru pada kegiatan siswa sehari penuh di madrasah dengan pendekatan sosial. Meskipun berada di madrasah, guru dapat memanfaatkan waktu selama kurang lebih sembilan jam untuk mengajar, mengawal, dan mengkondisikan siswa dalam beraktivitas. Selain itu guru kelas juga memberikan kartu kendali siswa. Kartu tersebut berisi kegiatan siswa ketika di rumah dan ditandatangani oleh orang tua / wali untuk kemudian dikumpulkan satu minggu sekali kepada guru. Hal ini bertujuan untuk memantau aktivitas siswa di rumah.